

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara adalah dengan adanya migrasi. Pengertian dari migrasi adalah proses berpindahnya individu dari tempat atau negara asalnya ke negara tujuan migrasi (Mulyadi, 2014). Faktor-faktor penyebab migrasi tenaga kerja diantaranya yaitu upah yang rendah, kesempatan kerja di daerah asal sangat terbatas, tingkat perekonomian yang berbeda sehingga tingkat upah yang ditawarkan di negara tujuan relatif lebih tinggi juga kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan migrasi ke negara lain dan hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan devisa yang masuk di negara asalnya. Terdapat kurang lebih 175 juta orang atau sekitar 3 persen dari total populasi dunia yang memilih bekerja bahkan menetap di luar negeri (United Nations, 2002).

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang migrasi yaitu pada surat Al-Mulk ayat 15 berikut ini :

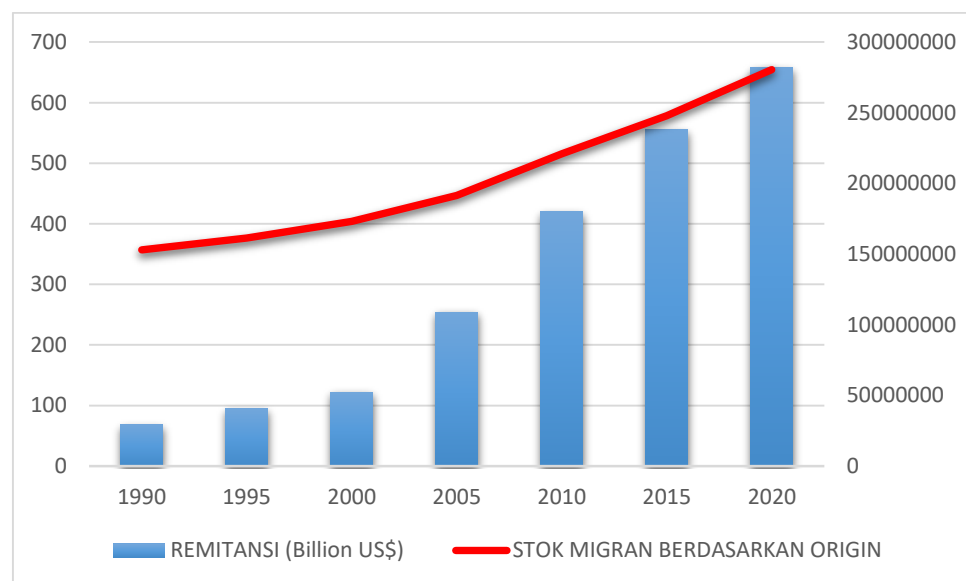
هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah*

*dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S Al-Mulk: 15).*

Maksud dari ayat diatas adalah Allah menjadikan bumi ini mudah diberdayakan, dikelola atau dikuasai untuk hidup dan kehidupan manusia di berbagai penjuru di bumi. Kegiatan ekonomi tidak hanya terfokus pada satu tempat saja. Manusia disuruh melakukan hijrah untuk mencari kehidupan yang lebih layak dengan tetap berpegang teguh pada tali Allah (agama).

Data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan jumlah stok migran mengalami peningkatan setiap tahunnya (UNDESA, 2023).



Sumber: *World Bank* dan UNDESA, 2023 (data diolah peneliti)

### **GAMBAR 1.1.**

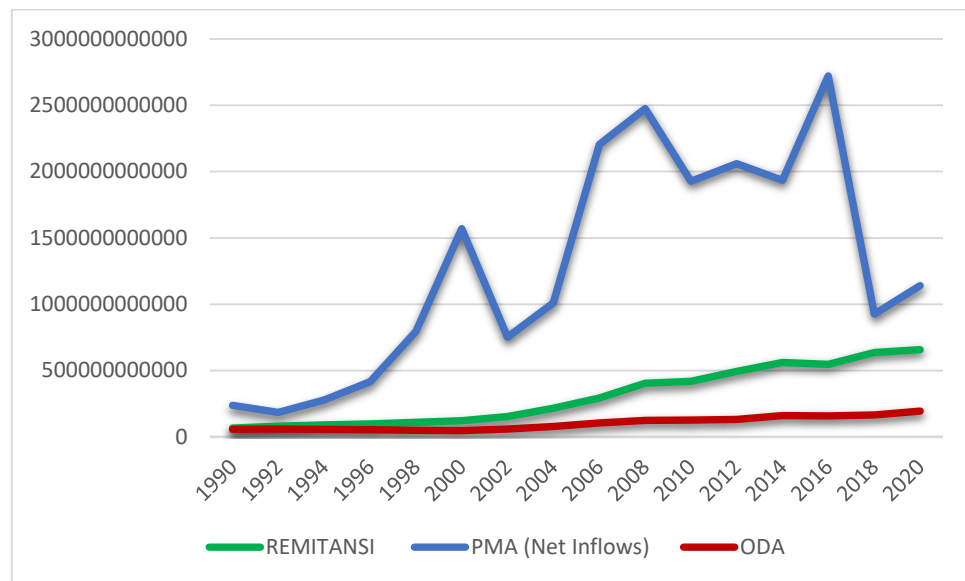
Stok Migran dan Remitansi Global Tahun 1990-2020

Berdasarkan Gambar 1.1., pada tahun 1990 jumlah stok migran hanya sebanyak 153 juta jiwa namun pada tahun 2020 mengalami

peningkatan sebesar 83,4 persen atau 127,6 juta jiwa sehingga stok migran menjadi 280,6 juta jiwa pada tahun 2020. Kenaikan stok migran global tersebut juga diiringi dengan kenaikan remitansi (pengiriman uang) global. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani, J (2018) juga menyatakan remitansi selalu mengalami peningkatan setiap tahun seiring dengan peningkatan stok migran global.

Indikator penting dalam meninjau hubungan antara migrasi tenaga kerja dengan pembangunan perekonomian salah satunya yakni pengiriman uang oleh migran atau remitansi (Zohry, 2002). Remitansi adalah sejumlah uang atau barang yang dikirim oleh migran kepada keluarganya di negara asal (Bank Indonesia, 2008). Hasil penelitian oleh Triyanti dkk (2013) selain uang, remitansi juga dapat berupa barang, keterampilan, ide-ide yang berbeda dari sebelumnya yaitu seperti cara kerja, pembangunan struktur atau desain rumah, lingkungan yang baik dan nyaman, serta pola atau gaya hidup sehat. Remitansi memiliki pengaruh positif untuk peningkatan keuangan inklusif karena remitansi merupakan bagian dari inklusifitas keuangan itu sendiri. Menurut *World Bank* (2012) remitansi dapat meningkatkan pendapatan suatu negara sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pada akhirnya hal tersebut juga berdampak pada kenaikan belanja dibidang kesehatan, pendidikan, akses untuk teknologi komunikasi dan informasi, investasi UKM atau Usaha Kecil Menengah, serta siap dalam menghadapi kemungkinan adanya guncangan tiba-tiba yang dapat merugikan seperti terjadinya bencana alam.

Sumber devisa bagi suatu negara selain remitansi adalah pinjaman pemerintah (ODA) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan data oleh World Bank tahun 2021, total aliran masuk remitansi pada tahun 2021 mencapai USD 672,46 miliar. Ketika terdapat aliran dana dari tenaga kerja migran ke negara asalnya maka hal ini akan berpengaruh pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara asal. PMA adalah aliran dana perusahaan-perusahaan yang berlokasi di luar negeri yang berupa cabang (*subsidiary*) perusahaan di negara lainnya yaitu negara tujuan investasi (Hudiyanto, 2015). *Official Development Assistance* (ODA) adalah dana yang berupa bantuan untuk pembangunan resmi dan dana ini dapat dijadikan alternatif dana yang berasal dari pihak luar dan dapat digunakan dalam untuk pembiayaan pembangunan perekonomian di negara yang sumber daya produksinya kurang memadai seperti negara miskin dan negara berkembang (OECD, 2018). Jika dibandingkan dengan ODA dan remitansi, sumber devisa negara terbesar di peroleh dari Penanaman Modal Asing (PMA), namun remitansi unggul karena lebih stabil. Hal tersebut dijelaskan dalam gambar di bawah ini.



Sumber: *World Bank, 2022* (data diolah peneliti)

### **GAMBAR 1.2.**

Aliran masuk Remitansi, ODA dan PMA Global Tahun 1990-2020

Gambar diatas memperlihatkan perbandingan tren antara PMA, ODA dan remitansi yang mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun 1990-2020 dan terbukti lebih stabil jika dibandingkan dengan pertumbuhan PMA yang cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Selain itu, nilai atau jumlah dari ODA lebih kecil daripada jumlah remitansi.

Aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 1990 aliran masuk remitansi di negara-negara ASEAN adalah sebesar 2,8 miliar dolar AS, dan telah mengalami peningkatan selama kurun waktu 30 tahun yakni kurang lebih sebesar 74,89 miliar dolar AS, yaitu pada tahun 2020 terdapat jumlah aliran masuk remitansi sebesar 75,17 miliar dolar AS.

**TABEL 1.1.**  
Negara Penerima Remitansi Terbesar (Milliar US\$) Tahun 2020

No	Nama Negara	Remitansi	No	Nama Negara	Remitansi
1	India	83,15	16	<b>Indonesia</b>	<b>9,65</b>
2	Mexico	42,88	17	Dominican Rep	8,33
<b>3</b>	<b>Philippines</b>	<b>34,88</b>	<b>18</b>	<b>Thailand</b>	<b>8,26</b>
4	France	28,82	19	Nepal	8,11
5	Pakistan	26,09	20	Romania	7,63
6	Bangladesh	21,75	21	Korea	7,43
7	Germany	19,36	22	Morocco	7,41
8	China	18,88	23	Sri Lanka	7,14
9	Nigeria	17,21	24	Uzbekistan	6,98
<b>10</b>	<b>Vietnam</b>	<b>17,20</b>	25	Colombia	6,92
11	Ukraine	15,21	26	Poland	6,73
12	Belgium	12,69	27	Lebanon	6,63
13	Guatemala	11,41	28	United States	6,63
14	Russia	9,91	29	El Salvador	5,93
15	Italy	9,76	30	Honduras	5,59

Berdasarkan Tabel 1.1, beberapa negara ASEAN masuk kedalam 30 negara penerima remitansi terbesar tahun 2020. Negara tersebut yaitu Filipina yang berada di peringkat tiga, Vietnam peringkat sepuluh, Indonesia peringkat 16 dan Thailand di peringkat 18 dengan total remitansi sebesar 69,99 miliar dolar AS.

Penelitian ini membahas bagaimana remitansi dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB) di negara asal, Kurs, tingkat inflasi serta pembangunan sektor keuangan. Perspektif pengiriman uang secara makroekonomi dapat dilihat dari pembangunan sektor keuangan (Fonchamyo, 2012), tingkat pendapatan atau PDB negara penerima remitansi, kurs atau nilai tukar, inflasi serta kondisi perekonomian negara

penerima remitansi (Mouhoud et al, 2008). Penelitian sebelumnya oleh Rani, J (2018) juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi aliran masuk remitansi pada tahun 2000 sampai 2016 di enam negara ASEAN. Perbedaan penelitian terletak pada tahun penelitian, yaitu tahun 2000 sampai 2020 dan penambahan analisis Negara Myanmar.

Dalam Islam telah dijelaskan mengenai jual beli, yakni didalamnya terdapat jual beli uang dengan uang atau valas yang dilakukan ketika hendak melakukan pengiriman uang atau remitansi. Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang jual beli:

- Q.S Al-Baqarah ayat 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*” (Q.S Al-baqarah: 275)

- Q.S Al-Baqarah ayat 282

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَأَثَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “*Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah*

*mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-baqarah: 282)*

- Q.S An-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-nisa: 29).*

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa Riba’ adalah haram dan jual beli adalah halal. Jual beli yaitu suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela antara dua pihak, dimana yang satu memberikan benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah di tentukan syara. Adapun sharf adalah pertukaran dua jenis barang berharga atau jual beli uang dengan uang atau disebut valas, atau jual beli antar barang sejenis secara tunai, atau jual beli pertukaran antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

Bank-bank Islam dibolehkan untuk melakukan pengiriman valuta asing dan jual beli valuta asing berdasarkan transaksi spot (*on a spot basis*). Namun perbedaan zona waktu antara pasar valuta asing harus memungkinkan waktu dua hari penundaan untuk kliring atas transaksi-



transaksi tersebut, tetapi nilai tukar yang diberlakukan adalah nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi tersebut terjadi. Bank-bank Islam dapat melakukan transaksi pengiriman uang (remittance transaction) di dalam maupun ke luar negeri.

Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Analisis Determinan Aliran Masuk Remitansi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2000-2020”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih spesifik dan terfokus maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aliran masuk Remitansi di tujuh Negara ASEAN.
2. Objek penelitian ini adalah tujuh negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, dan Myanmar.
3. Variabel dependen dalam penelitian adalah remitansi di tujuh Negara ASEAN. Sedangkan variabel independen meliputi PDB di tujuh negara ASEAN, tingkat inflasi negara penerima remitansi, nilai tukar atau kurs dan pembangunan sektor keuangan (*financial development*).
4. Data yang digunakan pada penelitian yaitu data tahun 2000-2020.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh PDB terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN tahun 2000-2020?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN tahun 2000-2020?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN tahun 2000-2020?
4. Bagaimana pengaruh *financial development* terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN tahun 2000-2020?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN pada tahun 2000-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN pada tahun 2000-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar atau kurs terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN pada tahun 2000-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembangunan sektor keuangan terhadap aliran masuk remitansi di tujuh Negara ASEAN pada tahun 2000-2020.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengaplikasikan teori ekonomi yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan.
2. Bagi penelitian dengan topik yang sejenis, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi serta sebagai sarana untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang ekonomi Internasional.
3. Bagi Pemerintah, dapat menjadi masukan kepada pemerintah dalam menyusun strategi kebijakan remitansi secara tepat sehingga harapannya dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah ASEAN.